

Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Akademik dan Media Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Medan

Roulina Siburian¹ Chyntia Dwi Camelia² Nurul Ummi Lubis³ Rahel Octavia Siahaan⁴ M Surip⁵

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: roulinasiburian005@gmail.com¹ msurip@unimed.ac.id⁵

Abstract

This study examines the use of Indonesian by biology students of State University of Medan in campus environment and social media. The purpose of this study is to explore the extent to which students use Indonesian in various communication situations, both formal and informal. The method applied is a descriptive qualitative approach, with data collection through interviews conducted with 10 resource persons from biology majors at Medan State University. The results of the analysis show that students tend to use formal Indonesian in academic situations, such as during presentations, class discussions, preparation of proposals, theses, and papers. However, they more often switch to informal language or a mixture of local and foreign languages when interacting daily with friends. On social media, students' use of Indonesian depends on the context and the audience they want to reach. When communicating with lecturers or writing informative content, they tend to use formal language. In contrast, in casual conversations with friends or family, the language used is more informal and is often interspersed with foreign languages to create a more familiar atmosphere.

Keywords: Formal Language, Indonesian Language, Informal Language, Academic Communication, Biology Students, Social Media, Language Use

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa biologi Universitas Negeri Medan dalam lingkungan kampus dan media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali sejauh mana mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi komunikasi, baik yang bersifat formal maupun informal. Metode yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan terhadap 10 narasumber dari jurusan biologi di Universitas Negeri Medan. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia formal dalam situasi akademik, seperti saat presentasi, diskusi kelas, penyusunan proposal, skripsi, dan makalah. Namun, mereka lebih sering beralih ke bahasa informal atau campuran bahasa daerah dan bahasa asing saat berinteraksi sehari-hari dengan teman-teman. Di media sosial, penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa sangat tergantung pada konteks dan audiens yang ingin dijangkau. Saat berkomunikasi dengan dosen atau menulis konten informatif, mereka cenderung menggunakan bahasa formal. Sebaliknya, dalam percakapan santai dengan teman atau keluarga, bahasa yang digunakan lebih bersifat informal dan sering kali diselingi dengan bahasa asing untuk menciptakan suasana yang lebih akrab.

Kata Kunci: Bahasa Formal, Bahasa Indonesia, Bahasa Informal, Komunikasi Akademik, Mahasiswa Biologi, Media Sosial, Penggunaan Bahasa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu yang berasal dari tanah air kita, Indonesia. Pada masa lalu, bahasa ini disebut sebagai bahasa Melayu. Namun, seiring berjalannya waktu, bahasa Melayu yang telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia, dengan struktur yang sederhana dan mudah dipahami, menjelma menjadi bahasa persatuan. Hal ini diikrarkan pada Sumpah Pemuda yang berlangsung pada 28 Oktober 1928, di mana nama "Bahasa Indonesia" resmi

diperkenalkan. Bahasa Indonesia memiliki beragam fungsi dan kedudukan yang membuatnya sangat sakral dan dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Salah satu kedudukan Bahasa Indonesia yaitu sebagai bahasa nasional. Bahasa menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu sistem simbol bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat Bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi. Makna bahasa, menurutnya bahasa adalah sarana Sebuah hubungan spiritual yang sangat penting untuk hidup bersama (Syahputra *et al.*, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah terlepas dari pemakaian bahasa. Melalui bahasa, kita dapat berkomunikasi, menyampaikan ide, dan banyak hal lainnya. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan, digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia dalam aktivitas sehari-hari. (Padli, 2023)

Di era saat ini, penggunaan bahasa Indonesia mulai mengalami pergeseran dengan semakin populernya bahasa gaul yang digunakan oleh kalangan remaja. Interferensi bahasa gaul terkadang muncul dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia di situasi resmi, yang mengakibatkan penggunaan bahasa yang kurang baik dan kurang tepat. Sebagian besar pengguna bahasa gaul ini berasal dari Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara tahun 1996 hingga 2010, dan berusia 11 hingga 25 tahun pada tahun 2011. Mahasiswa merupakan bagian dari rentang usia generasi ini dan termasuk dalam Generasi Z. Sebagian besar mahasiswa, sebagai bagian dari generasi tersebut, sering menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari mereka. (Ridlo *et al.*, 2021) Penggunaan bahasa gaul saat ini semakin menggerus bahasa Indonesia, dan fenomena ini layak dipandang secara kompleks. Di satu sisi, beberapa orang menganggap bahasa gaul sebagai bentuk ekspresi kreatif serta respons terhadap perubahan sosial dan budaya. Namun, di sisi lain, ada yang melihatnya sebagai sebuah degradasi atau ancaman terhadap kemurnian bahasa Indonesia itu sendiri. Kehadiran bahasa gaul dalam masyarakat tentu membawa dampak yang signifikan pada bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga menimbulkan kekhawatiran terkait pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia yang benar. (Hasanah *et al.*, 2025)

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah suatu keharusan bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Berbahasa Indonesia dengan cara yang baik dan benar berarti menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan konteks dan mengikuti kaidah yang berlaku. Sayangnya, kondisi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat ini cukup memprihatinkan. Perkembangan teknologi yang pesat telah membuat generasi muda kurang memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat. Sebagian besar anak muda saat ini lebih memilih menggunakan istilah atau ungkapan yang tengah tren di seluruh dunia. Pengaruh sosial media dapat memenuhi aspek fungsi definisi bahasa Indonesia yang tepat, sehingga ini membuat kedudukan bahasa Indonesia semakin terjepit. (Madina *et al.*, 2019) Mahasiswa di Universitas Negeri Medan, sebagai bagian dari komunitas akademik, juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Dalam interaksi akademik maupun sosial, mereka kerap mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa gaul. Selain itu, pola komunikasi yang berkembang di lingkungan mahasiswa dapat mempengaruhi bagaimana mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Universitas Negeri Medan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan mahasiswa biologi serta menawarkan wawasan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pola penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi akademik dan media social mahasiswa di Universitas Negeri Medan. Sumber data penelitian ini terdiri dari 10 mahasiswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan variasi dalam pola penggunaan bahasa berdasarkan latar belakang akademik, sosial, dan media komunikasi yang mereka gunakan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang dilaksanakan baik secara langsung maupun daring, dengan panduan pertanyaan terbuka. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, hasil wawancara dan observasi diklasifikasikan menurut kategori tertentu, seperti penggunaan bahasa dalam konteks akademik, non-akademik, dan media sosial. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam narasi deskriptif agar pola penggunaan bahasa dapat diinterpretasikan dengan lebih mudah. Dari hasil analisis ini, kesimpulan ditarik untuk menggambarkan dinamika penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Bagaimana pendapat anda tentang penggunaan bahasa Indonesia Formal pada kegiatan dikampus?	Narasumber 1 : "Saya biasanya menggunakan bahasa formal hanya pada saat saya melakukan presentasi dikelas dan berbicara kepada Dosen"
	Narasumber 2 : "Saya sering berbahasa formal pada saat saya melakukan kegiatan organisasi dikampus"
	Narasumber 3 : "Menurut saya penggunaan bahasa formal yang baik yaitu saat melakukan proses pembelajaran dikelas"
	Narasumber 4 : "Penggunaan bahasa formal pada lingkungan kampus biasanya sering saya lihat pada kegiatan seminar atau ibadah terbuka"
	Narasumber 5 : "Penggunaan bahasa formal saya gunakan hanya pada kegiatan formal saja pada kegiatan kampus"

Pada lingkungan kampus, bahasa juga digunakan untuk menulis tulisan pada sebuah laporan ataupun karya ilmiah. Agar komunikasi lancar, maka mahasiswa harus menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang efektif dan efisien. Sebagai mahasiswa yang terpelajar, seharusnya sudah menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada lingkungan kampus dan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pastinya ada banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah datang untuk belajar tentang perkuliahan, oleh karena itu, setiap mahasiswa harus menggunakan bahasa Indonesia yang efektif dan mudah dipahami oleh orang lain (Suprato, 2022) Penggunaan bahasa formal yang sesuai sangat penting, terutama dalam menyampaikan ide atau argumen dalam diskusi akademik, seminar, maupun dalam penulisan karya ilmiah. Dengan menggunakan bahasa yang baku, jelas, dan tepat, mahasiswa tidak hanya menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, tetapi juga menghargai norma-norma akademik yang berlaku di lingkungan kampus. Hal ini juga akan mendukung terciptanya suasana yang kondusif untuk pembelajaran, di mana informasi dapat disampaikan dengan akurat dan dapat dipahami oleh semua pihak tanpa adanya kesalahpahaman. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara langsung kepada mahasiswa unimed tentang "*Bagaimana*

pendapat anda tentang penggunaan bahasa Indonesia Formal pada kegiatan dikampus?" Narasumber pertama menyatakan bahwa bahasa formal hanya digunakan saat presentasi di kelas dan berbicara dengan dosen. Pernyataan ini memberikan pandangan yang kurang mengenai penggunaan bahasa dalam lingkungan akademik, yang cenderung menyesuaikan tingkat formalitas berdasarkan konteks komunikasi. Memang benar bahwa dalam situasi presentasi atau interaksi dengan dosen, bahasa baku lebih diutamakan karena dianggap sebagai bentuk profesionalisme dan rasa hormat. Namun, hal ini tidak seharusnya membatasi penggunaan bahasa formal hanya pada keadaan tersebut. Sebagai mahasiswa, penting untuk memahami bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang termasuk dalam kategori bahasa formal, seharusnya diterapkan secara konsisten dalam berbagai situasi komunikasi di lingkungan kampus, baik itu dalam diskusi kelompok, penulisan tugas, maupun dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa.

Narasumber kedua menyatakan bahwa ia lebih sering menggunakan bahasa formal dalam kegiatan organisasinya. Ini menunjukkan bahwa nilai profesionalisme dalam komunikasi sangat dikonfirmasi dalam lingkungan organisasi kampus. Penggunaan bahasa formal di organisasi kampus memainkan peran kunci dalam menciptakan suasana yang lebih serius dan terstruktur, terutama dalam diskusi, pertemuan dan acara resmi yang diselenggarakan oleh organisasi mahasiswa. Penggunaan bahasa formal diharapkan dapat membantu setiap anggota organisasi dengan jelas mengatur pendapat dan informasi mereka, membuatnya lebih mudah untuk mencapai kesepakatan dan tujuan timbal balik. Selain itu, penggunaan bahasa formal mencerminkan rasa hormat terhadap sesama orang dan menunjukkan kewajiban kepada organisasi untuk sukses. Sebagai sarana komunikasi yang efektif, bahasa formal profesionalisme dan disiplin dapat meningkatkan implementasi berbagai kegiatan organisasi untuk menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi pengembangan dan pencapaian tujuan organisasi. Menurut Narasumber ketiga, bahasa formal adalah pilihan yang paling tepat untuk digunakan saat proses pembelajaran. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa formal membantu lebih fokus pada pemahaman materi akademik. Menggunakan bahasa standar dan struktural memungkinkan dosen untuk mengkomunikasikan materi dengan lebih jelas, tetapi Mahasiswa dapat lebih mudah mengikuti dan menyerap informasi yang diberikan. Selain itu, penggunaan bahasa formal di kelas berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat di mana interaksi antara Dosen dan Mahasiswa dan interaksi antara sesama Mahasiswa dengan saling menghormati. Bahasa formal tidak hanya mencerminkan keseriusan proses pembelajaran, tetapi juga menunjukkan bahwa sikap menghormati peran dosen, sebagai sesama Mahasiswa, sebagai instruktur dan mitra diskusi. Oleh karena itu, menggunakan bahasa formal di kelas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, mendukung komunikasi yang lebih efektif, dan meningkatkan suasana akademik yang produktif.

Narasumber keempat berpendapat bahwa bahasa formal sering digunakan dalam seminar dan ibadah terbuka, yang keduanya biasanya bersifat resmi dan melibatkan audiens yang lebih luas. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa baku sangat penting karena dapat meningkatkan kredibilitas pembicara, memberikan kesan profesional, serta menjaga kesopanan dalam komunikasi. Dengan menggunakan bahasa formal, pembicara dapat menunjukkan penghormatan terhadap audiens dan situasi yang dihadapi, sehingga tercipta suasana yang lebih terhormat dan terstruktur. Selain itu, penggunaan bahasa formal dalam seminar juga membantu penyampaian informasi dengan lebih jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh audiens, terutama ketika materi yang disampaikan bersifat teknis atau kompleks. Secara keseluruhan, bahasa formal berperan penting dalam memastikan komunikasi yang efektif, terorganisir, dan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam acara resmi, baik itu seminar maupun ibadah terbuka. Narasumber kelima menyatakan bahwa ia hanya

menggunakan bahasa formal dalam kegiatan resmi kampus, seperti rapat atau acara formal lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya lebih fleksibel dalam berkomunikasi, di mana mereka cenderung menggunakan bahasa nonformal dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman atau dalam situasi yang lebih santai. Mereka hanya beralih ke bahasa formal ketika diperlukan, misalnya saat berinteraksi dengan dosen, dalam presentasi akademik, atau kegiatan resmi kampus lainnya. Fenomena ini mencerminkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang berbeda-beda, tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam situasi informal, bahasa nonformal lebih cocok digunakan karena lebih akrab dan tidak membebani percakapan, sementara dalam situasi formal, bahasa baku diperlukan untuk menunjukkan keseriusan, profesionalisme, dan rasa hormat terhadap lawan bicara. Dengan demikian, pemilihan jenis bahasa yang digunakan sangat bergantung pada konteks komunikasi dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pembahasan kelima jawaban Narasumber diatas, kita dapat melihat bahwa penggunaan bahasa formal di kampus sangat bergantung pada konteks dan tujuan komunikasi. Setiap narasumber memberikan pandangan yang berbeda mengenai kapan bahasa formal perlu digunakan, mulai dari presentasi di kelas, interaksi dengan dosen, kegiatan organisasi, hingga seminar atau ibadah terbuka. Meskipun terdapat perbedaan dalam penerapannya, kesemuanya memiliki kesamaan dalam hal pentingnya bahasa formal untuk menciptakan komunikasi yang jelas, terstruktur, dan profesional. Di sisi lain, ada juga pandangan yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih fleksibel dalam memilih bahasa yang digunakan, dengan beralih ke bahasa formal hanya dalam situasi resmi atau akademik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa formal memainkan peran penting dalam menjaga kesopanan, kejelasan, dan efektivitas komunikasi di berbagai aspek kehidupan kampus, yang harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan masing-masing.

Pertanyaan	Hasil Wawancara
<p>Bagaimana anda menggunakan bahasa Indonesia anda dimedia sosial anda?</p>	<p>Narasumber 1 : "Saya lebih nyaman menggunakan bahasa gaul atau informal di media sosial seperti instagram"</p> <p>Narasumber 2 : "Untuk orang-orang tertentu seperti mengirim pesan kepada dosen di whatsapp, saya menggunakan bahasa baku. Tapi untuk teman, saya menggunakan bahasa sehari-hari."</p> <p>Narasumber 3 : "Saya selalu menggunakan bahasa gaul jika di media sosial."</p> <p>Narasumber 4 : "Saya menggunakan bahasa Indonesia yang baik jika di forum-forum tertentu, jika memang forum mengharuskan menggunakan bahasa baku, maka saya akan menggunakan bahasa baku. Begitu juga sebaliknya."</p> <p>Narasumber 5 : "Saya biasanya pakai bahasa gaul sih, biar lebih singkat juga kalau ngetik "</p>

Pada era digital platform media sosial seperti Facebook, Whatsapp, Instagram, Tweeter, Youtube, dll. sudah menjadi bagian hidup sebagian besar masyarakat Indonesia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Kehadiran media sosial di tengahnya masyarakat saat ini menjadi fenomena tersendiri. Bahkan hampir semua lini kehidupan masyarakat tidak bisa dipisahkan dari media sosial. Pengembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi (Rachmawati & Agustine, 2021). Bahasa yang digunakan di media sosial seringkali lebih santai, sederhana, dan tidak mematuhi aturan tata bahasa formal dalam penggunaannya. Contohnya, dalam tatanan bahasa Indonesia, frasa seperti "Aku nggak tau mau ngapain hari ini" lebih sering digunakan di media sosial daripada bentuk formalnya, yaitu "Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan hari ini." Penggunaan kata-kata tidak baku seperti nggak (tidak), tau (tahu), dan struktur kalimat yang lebih sederhana

mencerminkan gaya komunikasi yang lebih santai dan akrab di dunia digital. Meskipun ini bisa membantu untuk mempercepat proses berkomunikasi, penggunaan frasa atau ejaan yang tidak baku seperti ini bisa membuat seseorang menjadi terbiasa dengan bahasa santai di media sosial, sehingga dalam forum formal menjadi kesulitan dalam menggunakan bahasa baku yang baik dan benar. Segala macam iklan baik di TV maupun diinternet memberi andil besar terhadap penggunaan bahasa Alay. Para remaja atau warganet kerap menirukan bahasa-bahasa Alay yang digunakan pada iklan pada kehidupan sehari-hari termasuk di media sosial. Hal tersebut karena para remaja meniru apa yang dilihat dan didengar. Misalnya, para remaja ketika melihat sinetron, film bahkan iklan yang menggunakan bahasa Alay, kemudian dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Alay seperti yang dilihat maka secara tidak langsung membantu mempopularkan bahasa Alay tersebut. Penggunaan bahasa Alay dalam kehidupan sehari-hari dan di media social dimaksudkan agar dianggap gaul dan keren seperti para artis dan bintang iklan yang menggunakan bahasa Alay tersebut (Arsanti & Setiana, 2020). Pengaruh bahasa bagi kalangan muda memiliki pengaruh yang sangat besar, dalam kehidupan sehari-hari banyak kalangan muda yang menggunakan media sosial dengan bahasa gaul, penggunaan bahasa gaul bagi kalangan muda menimbulkan dampak negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena generasi kalangan muda yang banyak memakai bahasa gaul daripada bahasa Indonesia yang haik dan benar, bahasa gaul juga tidak berdampak negatif saja, bisa juga berdampak positif. Bahasa bisa berpengaruh dengan cepat melalui media sosial terutama instagram. Bahasa yang digunakan di media sosial sangat dapat mengancam bahasa Indonesia yang baik dan benar. (Arianita & Aini, 2022)

Pengaruh negatif akibat bahasa yang digunakan dimedia sosial antara lain sebagai berikut:

1. Kalangan remaja tidak menggunakan bahasa yang haku yang sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Kalangan muda melupakan Ejaan Yang Disempurnakan(EYD).
3. Kurangnya rasa cinta kita terhadap bahasa nasional negara Indonesia.
4. Terlupakan nya bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah dan aturan

Bahasa yang biasa digunakan di jejaring sosial antara lain bahasa gaul yang merupakan gaya dari bahasa yang pengembangan lebih lanjut atau sebuah modifikasi dari berbagai bahasa, dalam hal ini juga termasuk bahasa Indonesia, sehingga bahasa gaul ini tidak terdapat adanya struktur kebahasaan yang pasti. Pengguna dari bahasa ini hampir semua remaja mendominasi dalam penggunaan bahasa gaul. (Fatjeriyah *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara langsung kepada mahasiswa unimed tentang "*bagaimana anda menggunakan bahasa Indonesia di media sosial anda?*" Pada Narasumber pertama menunjukkan bahwa, remaja atau mahasiswa unimed sendiri, lebih memilih menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa yang tidak formal dalam berkomunikasi di media sosial untuk kenyamanan pribadi. Pada Narasumber kedua, Berdasarkan jawaban dari narasumber yang diwawancarai, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di media sosial, tergantung pada situasi tertentu. Kepada pihak-pihak yang mengharuskan mahasiswa untuk menggunakan bahasa formal seperti kepada dosen, maka mahasiswa tersebut akan menggunakan bahasa formal. Namun jika dengan sesama teman, maka akan menggunakan bahasa sehari-hari yang cenderung menggunakan bahasa gaul dan non-formal. Berdasarkan jawaban narasumber ketiga membuktikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada mahasiswa di jejaring sosial adalah bahasa Indonesia yang tidak baku. Sesuai yang dikatakan oleh narasumber bahwa Ia lebih sering menggunakan bahasa gaul, dimana bahasa gaul sendiri merupakan bahasa yang tidak memiliki struktur kebahasaan yang pasti seperti bahasa baku.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari narasumber keempat, dapat disimpulkan bahwa, penggunaan bahasa Indonesia di jejaring media sosial, tergantung pada situasi tertentu. Misalnya pada forum-forum tertentu yang mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baku, maka pengguna media sosial tersebut akan menggunakan bahasa Indonesia yang baku tersebut. Namun, pada forum yang tidak mengharuskan menggunakan bahasa baku, seperti berkomunikasi via DM instagram atau via pesan Whatsapp dengan sesama teman, maka bahasa Indonesia yang tidak baku yang akan dipakai pengguna media sosial tersebut. Berdasarkan jawaban narasumber kelima, menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku di jejaring media sosial yang lebih sering dipakai di kalangan remaja seperti mahasiswa Universitas Negeri Medan dikarenakan kemudahan dalam mengetik pesan yang akan disampaikan. Dengan menggunakan bahasa gaul atau non-baku, maka akan membantu pengguna media sosial dalam mengetik pesan menjadi lebih singkat dan cepat dibandingkan dengan menggunakan bahasa baku yang struktur kebahasaannya harus lebih kompleks. Berdasarkan hasil yang telah di dapatkan dari kelima narasumber yaitu mahasiswa Unimed yang telah diwawancarai, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di jejaring media sosial lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku atau bahasa gaul. Hal ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya demi kenyamanan atau karena kemudahan dalam mengetik pesan yang akan dikirim. Namun demikian, beberapa mahasiswa juga masih menggunakan bahasa Indonesia yang baku di situasi-situasi tertentu, misalnya saat berkomunikasi dengan dosen via messenger whatsapp atau pada forum-forum komunitas yang mengharuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh mahasiswa Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku dalam situasi akademik, seperti saat berkomunikasi dengan dosen, melakukan presentasi, dan mengikuti kegiatan organisasi. Hal ini dilakukan karena bahasa baku dianggap lebih menghormati, sesuai dengan norma akademik, serta mencerminkan profesionalisme. Namun, di media sosial, mereka lebih sering menggunakan bahasa tidak baku karena terasa lebih santai, akrab, dan praktis dalam komunikasi sehari-hari. Pergeseran penggunaan bahasa ini mencerminkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan konteks dan audiens yang berbeda. Meskipun fleksibilitas dalam berbahasa adalah hal yang wajar, membatasi penggunaan bahasa formal hanya dalam situasi akademik dapat berisiko mengurangi kesan serius dan kredibilitas dalam komunikasi yang lebih luas. Jika kecenderungan ini terus berlanjut, ada kemungkinan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa baku di luar lingkungan akademik akan berkurang, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat profesionalisme mereka di dunia kerja dan masyarakat yang semakin kompleks serta multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianita, E., & Aini, F. D. (2022). Analisis penggunaan bahasa Indonesia bagi kalangan muda di media sosial "Instagram". *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4); 29-39.
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1-12.
- Fatjeriyah, N. A., Andini, F. I., Safira, F. D., Zulkarnain, M. K. Z., Nabilla, V. S. R. R., & Hayati, E. N. (2023). *Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa. Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4); 1-10
- Halimah, H., dan Hasrianti, A. (2020). *Buku bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Sulawesi Selatan: Pusaka Almailda.

- Hasanah,U.,Mu'in,F.,&Septiana,R. (2025). Kualitas Berbahasa Indonesia Mahasiswa Bandar Lampung Di Tengah Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*.6(1),10-24
- Lubis, F., Barus, M. H. A., Yudhi, S. N. A. & Simanjuntak, E. E. (2025). *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Binjai: Daris Publisher
- Ode Madina, L.,Pattiwael, M., Lahallo, F. F., Rupilele, F., & Palilu, A. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Berkomunikasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(2);150-170
- Padli, A. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa Studi Kasus Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 4621-4629.
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1 (1);1-18
- Ridlo, M., Satriyadi, Y., Nasution, A. H., & Arandri, N. A. (2021). Analisis pengaruh bahasa gaul di kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia di zaman sekarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 561-569.
- Suprato, D. (2022). Pandangan Mahasiswa Terhadap Keefektifan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi pada Lingkungan Kampus. *Sinistra: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra*, 1 (1); 350-356.
- Syahputra, E., Kamalia, S., Harahap3, B. Q., Yanti, N., Sabila, F. P., Tadris, J., Inggris, B., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3); 321-326.
- Tantawi, I. (2019). *Terampil berbahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta Timur; Prenada Media.
- Wardani, A. T., Christianita, H. U., Aruan, S. A., & Kaban, Y. D. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Formal dan Informal Terhadap Komunikasi Antar Mahasiswa di Kampus Universitas Negeri Medan. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(2), 200-205.